

Optimalisasi Penggunaan Media Sosial oleh Kelompok Informasi Masyarakat untuk Desa Wisata Budaya Beji, Gunungkidul

Muhamad¹, Adila Rafa Callysta², Audrey Nevtasha Bianca Putri², Fikar Ilya Rahman³, Lucky Arif Darmawan², Teofilo Vincent Fernando Setiawan², Fikri Danang Himawan^{4*}

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁴Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 18 Juni 2024; Direvisi: 08 November 2024; Disetujui: 29 November 2024

Abstract

Social media plays an important role in people's lives, including in spreading information to local communities. The Community Information Group (KIM) in Beji Village, Gunungkidul, functions to manage and distribute important information to the local population, aiming to increase community participation in village development. However, the community's understanding of KIM is still limited, including its tasks and functions. To optimize the role of KIM, the UGM KKN-PPM Period I/2024 team from the Beji Village Sub-Unit carried out an intervention through the creation of social media accounts for each hamlet and socialization on social media management. This study uses a qualitative approach with observation and interviews to measure the effectiveness of the socialization and implementation of social media in KIM of Beji Village. This activity is expected to improve KIM members' understanding of their tasks, functions, and effective social media management strategies. With a better understanding of KIM, it is hoped that cultural information and village activities can be more easily accessed and disseminated, thereby increasing community participation in village programs.

Keywords: Community Information Group (KIM); Social media; Beji Village

Abstrak

Media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam menyebarkan informasi kepada komunitas lokal. Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) di Desa Beji, Gunungkidul, berfungsi untuk mengelola dan mendistribusikan informasi penting kepada masyarakat setempat, dengan tujuan meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan desa. Meskipun demikian, pemahaman masyarakat mengenai KIM masih terbatas, termasuk terkait dengan tugas dan fungsinya. Untuk mengoptimalkan peran KIM, Tim KKN-PPM UGM Periode I/2024 Sub-Unit Desa Beji mengadakan intervensi melalui pembuatan akun media sosial untuk masing-masing padukuhan dan sosialisasi mengenai pengelolaan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara untuk mengukur efektivitas sosialisasi dan implementasi media sosial di KIM Desa Beji. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anggota KIM tentang tugas, fungsi, serta strategi pengelolaan media sosial yang efektif. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai KIM, diharapkan informasi kebudayaan dan kegiatan desa dapat lebih mudah diakses dan disebarluaskan, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program desa.

Kata kunci: Kelompok Informasi Masyarakat (KIM); Media sosial; Desa Beji

1. PENDAHULUAN

Di masa ini, media sosial sudah menjadi bagian yang terintegrasi dan erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut ensiklopedia [Britannica \(2024\)](#), media sosial merupakan salah satu bentuk media massa di internet, dimana penggunaannya dapat berbagi informasi, ide, pesan pribadi, hingga gambar dan video. Melihat hal tersebut, dan mengingat bahwa persebaran informasi di

masyarakat merupakan hal yang diperlukan agar warga mengetahui apa-apa saja yang terjadi di lingkungannya, maka Dinas Komunikasi dan Informasi (Kominfo) Kabupaten Gunungkidul mencanangkan suatu program yaitu Kelompok Informasi Masyarakat (KIM).

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) beroperasi pada level padukuhan. Sebagai wadah komunikasi yang dekat dengan masyarakat, KIM berfungsi untuk mengelola dan menyebarkan informasi secara langsung di tingkadinast komunitas lokal. Dengan keberadaannya di level padukuhan, KIM memiliki akses langsung ke masyarakat dan mampu memahami kebutuhan informasi serta preferensi komunikatif warga, sehingga efektif dalam menyampaikan pesan pembangunan, budaya, dan program-program desa lainnya.

KIM sendiri merupakan lembaga komunikasi yang dibentuk dan dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat sesuai kebutuhan, secara mandiri dan kreatif, serta bergerak dalam pengelolaan informasi dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan akhirnya adalah membentuk jejaring diseminasi informasi masyarakat, mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan, dan mendorong peningkatan kecerdasan publik dalam menerima informasi (Dinas Kominfo Gunungkidul, 2024). Namun, masih banyak anggota KIM yang belum sepenuhnya memahami apa itu KIM, termasuk peran dan fungsinya.

KIM perlu menguasai pengelolaan informasi, dengan komponen antara lain berupa akses informasi, diskusi informasi, implementasi, *networking*, diseminasi, dan aspirasi. Berikutnya diskusi informasi di sini bermaksud untuk mengorganisasikan daftar masalah, mencari benang merah, serta menggali lebih dalam terkait temuan dan tindakan yang perlu ditindaklanjuti. Selanjutnya, implementasi merupakan melakukan keputusan/tindakan yang telah dibuat berdasarkan informasi yang ada. *Networking* yaitu fungsi untuk menjalin hubungan dengan lembaga baik formal maupun non-formal untuk dapat menyalurkan kepentingan. Kemudian, diseminasi adalah menyebarluaskan informasi agar sampai kepada khalayak umum, tetapi dengan catatan informasi yang disebarluaskan bersifat lengkap, faktual, dan sesuai dengan kebutuhan warga sekitar. Terakhir, aspirasi merupakan kepentingan warga komunitas yang mana sebagai KIM dapat menjadi sarana distribusi informasi multilateral berbagai pihak (Chandra, 2022).

Keberadaan KIM juga dapat memenuhi peran sebagai sarana penghubung antara pemerintah dengan masyarakat yang bersifat *bottom-up*. Artinya bahwa memang KIM tersebut dibentuk oleh perangkat masyarakat itu sendiri, seperti yang sudah disampaikan di atas, dan melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat sesuai kebutuhan setempat. Berbeda dengan lembaga pemerintahan yang terbentuk secara instan, diturunkan melalui kebijakan pemerintah secara *top-down* untuk berikutnya menjalankan program pemerintah. Upaya pemberdayaan KIM menjadi penting agar kedudukan KIM dapat lebih optimal di masyarakat (Budhirianto, 2015).

Desa Beji, sebagai Desa Wisata Budaya, akan mendapatkan manfaat signifikan dari optimalisasi peran Kelompok Informasi Masyarakat (KIM). Dengan adanya KIM yang mengelola media sosial secara aktif, informasi mengenai kegiatan kebudayaan di Desa Beji dapat tersebar lebih luas dan menjangkau berbagai kalangan. Selain itu, media sosial dinilai lebih mudah diakses dan dipercaya oleh masyarakat dibandingkan dengan media arus utama, karena banyak masyarakat kini mengandalkan informasi promosi yang disampaikan melalui *platform* digital (Rahim & Aziz, 2023). Penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang peran KIM di Desa Beji serta mengoptimalkan fungsi KIM dalam pemanfaatan media sosial agar informasi dan promosi kegiatan kebudayaan desa dapat menjangkau lebih banyak pihak.

Mengetahui hal tersebut, Tim KKN-PPM UGM Periode I/2024 Sub-Unit Desa Beji merancang intervensi dengan membantu setiap padukuhan membuat akun media sosial sebagai sarana penyebaran informasi lokal. Selain itu, dilaksanakan juga sosialisasi mengenai Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), mencakup definisi, tugas, tujuan, dan fungsinya, serta materi tentang strategi

pengelolaan media sosial. Dalam sosialisasi tersebut, Tim memberikan panduan mengenai topik-topik yang dapat diunggah maupun yang sebaiknya dihindari, serta penjelasan mengenai algoritma *Instagram*. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah informasi yang diseminasi oleh KIM dan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan KIM, sehingga penyampaian informasi desa dapat berjalan lebih efektif dan merata.

Sebagai tindak lanjut dari sosialisasi yang diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman anggota KIM, temuan riset sebelumnya oleh [Chandra \(2022\)](#) menunjukkan bahwa meskipun program teknis telah dilaksanakan, peran KIM di Kapanewon Depok, Sleman, masih belum sepenuhnya efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat dan mengoptimalkan potensi lokal dalam rangka menciptakan transformasi sosial yang lebih inklusif dan relevan.

Melalui kegiatan ini, Tim KKN-PPM UGM berharap dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada Tim KIM di tiap padukuhan mengenai definisi, tugas, tujuan, dan fungsi KIM. Sosialisasi dan pelatihan dilakukan dengan presentasi, diskusi kelompok, dan simulasi pengelolaan media sosial. Keberhasilan program diukur melalui peningkatan pemahaman peserta (*pre-test* dan *post-test*), frekuensi unggahan media sosial oleh KIM, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang dipromosikan melalui media sosial padukuhan.

2. METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan Penggunaan Media sosial untuk Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) diselenggarakan pada masa operasional KKN-PPM UGM Periode I Tahun 2024, tepatnya hari Sabtu, 18 Mei 2024 di Balai Desa Beji, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul pukul 19.00 WIB.

Peserta dalam penelitian ini adalah anggota aktif KIM dari tiga padukuhan di Desa Beji, yaitu Gunungan, Kerjan, dan Gedali. Pemilihan peserta didasarkan pada kriteria keterlibatan dalam kegiatan KIM dan memiliki tingkat keterampilan yang bervariasi dalam penggunaan media sosial, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi aktual dari variasi tingkat keahlian yang ada. Dari setiap padukuhan, dipilih tiga peserta yang berperan sebagai perwakilan, sehingga total peserta adalah sembilan orang. Setiap peserta berperan aktif dalam kegiatan sosialisasi dan pembuatan akun media sosial, dengan didampingi oleh peneliti selama proses tersebut untuk memastikan keberhasilan dan pemahaman dalam pengelolaan akun yang efektif.

2.1. Metode pelaksanaan tindakan sosialisasi

Pelaksanaan tindakan pemberdayaan terdiri dari dua tahap utama, sosialisasi penggunaan media sosial dan pembuatan akun media sosial untuk KIM. sosialisasi KIM terlebih dahulu dilaksanakan kepada para pengurus, dengan tujuan memberikan pemahaman menyeluruh terkait dasar hukum dan peraturan Bupati Gunungkidul yang mengatur tujuan, tugas, fungsi, serta struktur organisasi KIM di tingkat padukuhan.

Sosialisasi KIM membawakan materi terkait dengan dasar hukum KIM peraturan Bupati Gunungkidul yang berisikan tujuan, tugas, fungsi dan susunan dan struktur organisasi KIM padukuhan. Tidak cukup sampai disitu, media sosial dan konten merupakan faktor penting terhadap keberlangsungan kinerja KIM. Sosialisasi ini berfokus pada *Instagram* sebagai media sosial yang kerap digunakan untuk melakukan promosi kegiatan dan pengarsipan. *Instagram* merupakan perpaduan dari berbagai media sosial lainnya dengan berbagai macam fitur yang menarik. *Instagram* memiliki keunggulan terkait fitur visual yang banyak disukai oleh khalayak umum, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. KIM memiliki tanggung jawab besar dalam menyusun konten yang akan dipublikasikan sehingga pada sosialisasi ini dijelaskan terkait pertimbangan dan risiko dari informasi yang akan dipublikasikan. Media sosial memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan desa yaitu untuk mempublikasikan potensi-potensi desa sehingga dapat membangun hubungan dengan komunitas maupun masyarakat secara luas.

2.2. Metode penelitian

Pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif, yang dirancang untuk membandingkan berbagai perspektif anggota KIM dari tiga padukuhan berbeda, yaitu Gunungan, Kerjan, dan Gedali, mengenai penggunaan media sosial sebagai alat berbagi informasi. Studi komparatif adalah bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan atau persamaan dalam kebijakan atau lainnya (Muslih, 2019). Observasi merupakan suatu pengamatan atau teknik yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Khaatimah & Wibawa, 2017). Sedangkan wawancara merupakan teknik pengambilan data ketika penelitian berlangsung berdialog dengan responden untuk mengambil informasi dari responden (Sangadji & Sopiah, 2010).

Observasi ini dilakukan selama kegiatan penyuluhan, dengan fokus pada perilaku peserta dan respons mereka terhadap materi yang disampaikan. Hasil pengamatan ini selanjutnya dianalisis dan dikombinasikan dengan data dari wawancara. Integrasi data dari observasi dan wawancara membantu peneliti memahami perbedaan antara respons verbal dan non-verbal dari responden, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas penyuluhan.

Informan penelitian ini adalah anggota KIM Padukuhan Gunungan, Gedali, dan Kerjan. Sampel dipilih secara bertujuan untuk memilih sampel secara spesifik, efisien dalam hal waktu dan biaya, serta fokus pada kriteria yang relevan dengan penelitian. Metode *purposive sampling* memiliki berbagai kelebihan, seperti ketepatan dalam memilih sampel secara spesifik, efisiensi waktu dan biaya, tingkat mendapatkan informasi mendalam lebih tinggi, fleksibilitas kepada peneliti untuk memilih sampel berdasar kriteria tertentu, serta mewujudkan penelitian yang lebih fokus (Creswell, 2014). Perbandingan perspektif dalam penelitian ini terdiri atas tiga kelompok, yaitu anggota KIM Gunungan, Kerjan, dan Gedali.

Pengambilan data dilakukan menggunakan metode wawancara. Wawancara digunakan untuk mengambil data dengan tujuan untuk mengetahui persepsi dari masing-masing individu yang menjadi pengurus KIM pada Dusun Gunungan, Kerjan, dan Gedali. Wawancara dilakukan setelah terlaksananya sosialisasi KIM terhadap para pengurusnya.

Wawancara dilakukan kepada anggota KIM Gunungan, Kerjan, dan Gedali dengan perwakilan dari masing-masing padukuhan yaitu tiga orang. Wawancara ini melibatkan pertanyaan terkait tanggapan terhadap sosialisasi KIM yang telah dilakukan, pembuatan media sosial, dan dampak yang dirasakan setelah mengikuti sosialisasi tersebut. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respon responden. Data wawancara dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dalam tanggapan responden, sehingga mendukung kesimpulan yang dapat diandalkan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sosialisasi KIM oleh pemerintah desa dan Tim KKN-PPM UGM

Pada hari Sabtu, tanggal 18 Mei 2024, di Balai Desa Beji, Patuk pukul 19.00 WIB, sosialisasi diselenggarakan oleh anggota KKN-PPM UGM Unit Patuk yang diikuti oleh semua perwakilan anggota KIM dari daerah Gunungan, Kerjan dan Gedali. Materi yang disampaikan mencakup penjelasan mengenai KIM menurut Kominfo, pentingnya penyebaran informasi yang benar dan akurat, serta pedoman tentang apa yang boleh dan tidak boleh diunggah di media sosial. Selain itu, dilakukan pembahasan tentang bahaya kesalahan dalam memposting informasi, penggunaan *Instagram* beserta fungsi-fungsi alatnya, jenis-jenis konten yang dapat diunggah, dan waktu-waktu terbaik untuk memposting sesuai dengan algoritma media sosial. Sosialisasi ini bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota KIM dalam mengelola informasi di era digital. Kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi KIM untuk anggota KIM di setiap padukuhan di Desa Beji: (a) Presentasi Pemerintah Desa Beji mengenai peran KIM; (b) Presentasi anggota KKN-PPM UGM Unit Patuk mengenai definisi KIM; (c) Presentasi anggota KKN-PPM UGM Unit Patuk bahaya salah posting; (d) Presentasi dari anggota KKN-PPM UGM Unit Patuk mengenai media sosial dan jenis konten

Proses sosialisasi dimulai dengan menghubungi dan bertemu dengan ketua KIM di setiap daerah di Beji. Informasi dasar diberikan dan pemahaman mereka tentang *job description* serta konsep dasar KIM ditanyakan. Setelah gambaran awal tentang tingkat pemahaman masing-masing Ketua KIM didapatkan, semua anggota KIM diundang untuk mengikuti pelatihan. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 Mei 2024, di Balai Desa Beji, Patuk pukul 19.00 WIB. Selama pelatihan, berbagai materi penting disampaikan, termasuk penjelasan mengenai KIM menurut Kominfo, pentingnya penyebaran informasi yang benar, pedoman tentang konten yang boleh dan tidak boleh diunggah, bahaya kesalahan dalam memposting, penggunaan *Instagram* beserta fungsi-fungsinya, jenis-jenis konten yang dapat diunggah, serta waktu-waktu terbaik untuk memposting sesuai dengan algoritma media sosial. Proses sosialisasi ini dirancang untuk memastikan semua anggota KIM memiliki pemahaman yang solid dan kemampuan yang memadai dalam mengelola informasi di era digital.

3.2. Pembuatan akun media sosial KIM

Pembuatan akun media sosial untuk setiap padukuhan di Beji difasilitasi. *Platform* media sosial yang dipilih untuk semua padukuhan adalah *Instagram*, mengingat popularitasnya dan fitur-fiturnya yang mendukung penyebaran informasi secara efektif. Selain itu, beberapa padukuhan juga mengajukan permintaan untuk dibuatkan akun *Facebook*, guna memperluas jangkauan dan variasi audiens. Dengan menyediakan akun *Instagram* dan *Facebook*, harapannya setiap padukuhan dapat meningkatkan partisipasi dalam penyebaran informasi yang bermanfaat dan memperkuat komunikasi dengan masyarakat, sehingga dapat mengelola informasi dengan lebih efisien dan responsif. Akun *Instagram* Padukuhan Beji yang sudah beroperasi ditunjukkan pada **Gambar 2**.

Instagram adalah pilihan ideal untuk KIM karena *platform* ini sangat visual dan populer di kalangan generasi muda. Algoritma *Instagram* membantu pemasaran *online* mendapatkan calon pelanggan dan menentukan strategi pemasaran yang tepat dalam bisnis (Agung & Darma, 2019). Dalam hal ini, sesuatu yang dipasarkan yaitu informasi menarik dari setiap dusun/padukuhan. Dengan fitur seperti *Stories*, *Reels*, dan *IGTV*, KIM dapat membuat konten yang menarik dan dinamis, memanfaatkan gambar dan video untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih engaging. Fitur tagar (#) dan *geotagging* membantu meningkatkan visibilitas konten di kalangan pengguna lokal, sementara analitik *Instagram* menyediakan wawasan berharga tentang interaksi pengguna, memungkinkan KIM untuk menyesuaikan strategi konten mereka berdasarkan respon audiens.



Gambar 2. Akun media sosial *Instagram* milik KIM Padukuhan Gunungan yang sudah aktif beroperasi

Facebook telah menjadi aktor sentral dalam infrastruktur informasi lokal, memungkinkan pemerintah daerah dan organisasi masyarakat untuk menjangkau audiens lokal lebih langsung dan efektif (Thorson, dkk., 2020). Sebagai *platform* media sosial terbesar, *Facebook* menawarkan beragam fitur yang mendukung komunikasi komunitas. Melalui halaman dan grup, KIM dapat membangun komunitas *online* yang solid, memfasilitasi diskusi, berbagi informasi, dan mengorganisir acara. Kemampuan untuk memposting berbagai jenis konten—seperti teks, gambar, video, dan artikel—membuat *Facebook* fleksibel dalam menyampaikan berbagai macam informasi. Fitur *Facebook Live* juga memungkinkan interaksi *real-time* dengan masyarakat, sementara alat analitiknya membantu KIM memahami demografi dan perilaku audiens mereka, meningkatkan efektivitas komunikasi dan *engagement*.

YouTube adalah *platform* yang sangat penting untuk konten video, yang sangat cocok bagi KIM untuk menyajikan informasi yang lebih rinci dan edukatif melalui video berdurasi panjang. Dengan menggunakan *channel YouTube*, KIM dapat mengunggah berbagai jenis video seperti tutorial, dokumentasi acara, dan pesan-pesan informatif lainnya, yang dapat diakses oleh masyarakat kapanpun mereka mau. Fitur-fitur seperti komentar dan *live streaming* memungkinkan interaksi langsung dengan penonton, sementara *YouTube Analytics* memberikan informasi yang mendalam tentang kinerja video dan preferensi audiens. Hal ini sangat membantu KIM dalam merencanakan konten yang lebih baik dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap relevan dan menarik bagi komunitas mereka. Selain digunakan sebagai alat hiburan, *YouTube* juga memiliki nilai yang besar sebagai alat pendidikan yang dapat meningkatkan proses pembelajaran (Chtouki, dkk., 2012).

Padukuhan Gunungan memanfaatkan fitur *Instagram Stories* untuk membagikan informasi kegiatan lokal secara cepat dan efisien. Sebagai contoh, mereka menggunakan *Stories* untuk mengumumkan acara pagelaran kethoprak yang akan diadakan di desa. Melalui fitur ini, pengumuman dapat langsung diakses oleh warga setempat, dengan gambar dan teks yang menarik perhatian. Penggunaan *Instagram Stories* memungkinkan informasi tersebut tersebar dalam waktu

singkat, sehingga masyarakat dapat segera mengetahui jadwal acara, lokasi, dan cara berpartisipasi. Dengan cara ini, media sosial menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan warga dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan budaya lokal.

3.3. Dampak sosialisasi terhadap anggota KIM

Di akhir sesi sosialisasi, serangkaian wawancara kepada sejumlah perwakilan orang yang hadir pada acara tersebut dilakukan untuk menilai respon masyarakat terhadap sosialisasi KIM, penggunaan media sosial, dan konten media sosial. Wawancara ini merupakan ukuran keberhasilan dari program pengabdian kepada masyarakat. Penggunaan metode wawancara dipilih karena memberikan pemahaman yang lebih dalam, masukan langsung dari peserta, dan informasi tambahan yang sangat berharga. Para anggota KIM dari berbagai dusun menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap sosialisasi ini. Berdasarkan informasi dari salah satu pamong desa yang terlibat dalam program ini, kegiatan tersebut berhasil meningkatkan pemahaman anggota KIM dalam mengembangkan strategi penyampaian informasi yang menarik. Selain itu, beberapa anggota KIM menyatakan bahwa mereka sekarang lebih memahami tugas dan fungsi utama anggota KIM, serta mengenali manfaat KIM sebagai alat untuk mempromosikan potensi dusun mereka melalui media sosial, menguasai teknik efektif dalam menyebarkan informasi di *platform* tersebut, dan memiliki pengetahuan dasar tentang desain media sosial. Tantangan yang ditemui oleh anggota KIM yaitu terbatasnya penggunaan media sosial hanya pada beberapa aplikasi seperti *Instagram*, *WhatsApp*, dan *Facebook*, kondisi tersebut diatasi dengan adanya peningkatan pengguna media sosial dalam mengikuti perkembangan informasi di daerahnya.

Keberlanjutan dari program tersebut mencakup upaya untuk terus memantau dan mengevaluasi dampak dari sosialisasi KIM dan penggunaan media sosial di masyarakat. Langkah-langkah berkelanjutan termasuk menyediakan pelatihan lanjutan kepada anggota KIM untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan media sosial dan desain konten yang menarik. Selain itu, memperluas jaringan kolaborasi dengan pihak terkait seperti lembaga pendidikan, organisasi non-profit, dan pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan strategi informasi yang lebih efektif dan menyeluruh. Pemanfaatan teknologi digital dan analisis data juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja dan menciptakan strategi yang lebih terarah dalam mempromosikan potensi dan kegiatan positif dari setiap dusun melalui media sosial. Dengan keberlanjutan dan perkembangan program ini, diharapkan dapat terus memberikan manfaat yang nyata dan positif bagi masyarakat setempat serta meningkatkan kapasitas anggota KIM dalam mendukung pembangunan berkelanjutan wilayah mereka.

4. KESIMPULAN

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) pada awal dibentuknya sebagai jejaring diseminasi atau penyebaran informasi bagi masyarakat belum terlaksana secara optimal, sehingga diperlukan sosialisasi yang lebih intensif terkait cakupan tugas pokok dan fungsi KIM. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota KIM dalam mengelola media sosial sebagai sarana penyebaran informasi. Dampak dari kegiatan sosialisasi KIM di Desa Beji sangat positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota KIM mengenai pengelolaan informasi dan penggunaan media sosial sebagai alat promosi. Setelah sosialisasi, para peserta menunjukkan antusiasme dalam mengembangkan konten yang menarik dan tepat sasaran untuk meningkatkan visibilitas potensi dusun mereka. Mereka kini lebih memahami fungsi KIM, pentingnya penyebaran informasi yang benar, serta cara menggunakan fitur media sosial, seperti *Instagram* dan *Facebook*, untuk menyebarkan informasi. Beberapa peserta juga mulai mampu merancang strategi konten media sosial yang menarik, mengenal waktu terbaik untuk posting, dan mengelola akun dengan lebih efektif.

Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan beberapa upaya lanjutan, seperti sosialisasi berkelanjutan guna meningkatkan pemahaman anggota KIM mengenai definisi, tugas, dan fungsi mereka; fasilitasi akun media sosial resmi bagi setiap padukuhan untuk memperluas jangkauan informasi dan memperkuat citra padukuhan di masyarakat; serta pembinaan terkait pengelolaan media sosial agar anggota KIM dapat menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab untuk promosi padukuhan. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk memastikan dampak jangka panjang dan keberlanjutan program, didukung dengan pelatihan berkelanjutan agar keterampilan anggota terus berkembang. Teknologi digital dapat dimanfaatkan secara konkret dengan mengelola akun media sosial seperti *Instagram* atau *Facebook* untuk berbagi cerita visual mengenai potensi dan kegiatan lokal, penggunaan fitur “Live” untuk menyiarkan acara padukuhan secara langsung, serta *WhatsApp* sebagai saluran informasi cepat bagi warga. Dengan langkah-langkah ini, masing-masing padukuhan di Kalurahanplatfan Beji diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta membangun identitas digital yang kuat dan relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim KKN-PPM UGM Periode I Tahun 2024 dengan kode lokasi 2024-YO081 Sub-Unit Beji I mengucapkan terima kasih atas dukungan dari Direktorat Pengabdian Kepada Masyarakat (DPKM) UGM, Pemerintah Desa Beji, Dosen Pembimbing Lapangan Dr. Ir. Muhamad, S.T., M.T., IPU., ASEAN Eng., seluruh pamong Desa Beji, seluruh warga Desa Beji, seluruh anggota KKN-PPM UGM YO-081, serta pihak-pihak lain yang berpartisipasi dalam pelaksanaan program KKN-PPM UGM. Selain itu, kami berterima kasih kepada UGM atas dukungan mereka selama sekitar tujuh minggu penerjunan, termasuk pemberian dana hibah untuk transportasi dan biaya program kerja. Dengan bantuan dan dukungan penuh dari berbagai pihak, seluruh program kerja yang direncanakan selama KKN dapat berjalan dengan baik dan tanpa hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, N. F. A. & Darma, G. S. (2019). Opportunities and challenges of Instagram algorithm in improving competitive advantage. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(1), 743–747.
- Britannica. (2024). Social media. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/social-media>
- Budhirianto, S. (2015). Pola komunikasi untuk pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat dalam menyukseskan Program Swasembada Pangan. *Jurnal Pekomnas*, 18(2), 127–138. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekomnas/article/view/1180206/250>
- Chandra, A. (2022). Menuju desa komunikatif melalui Kelompok Informasi Masyarakat (KIM). *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(1), 66–86. <https://doi.org/10.47431/jkp.v1i1.161>
- Chtouki, Y., Harroud, H., Khalidi, M., & Bennani, S. (2012). The impact of YouTube videos on the student's learning. *2012 International Conference on Information Technology Based Higher Education and Training (ITHET)*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/ithet.2012.6246045>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gunungkidul. (2024). *Sosialisasi pembentukan dan persiapan pengukuhan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) padukuhan se-kapanewon di wilayah Kabupaten Gunungkidul*. Dinas Kominfo Gunungkidul. https://docs.google.com/presentation/d/1iH95gJ2Hssi9q7fV_InFUxPH6A_fILJA/edit?usp=sharing&ouid=115853995318277539441&rtfpof=true&sd=true
- Khaatimah, H & Wibawa, R. (2017). Efektivitas model pembelajaran cooperative integrated reading and composition terhadap hasil belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 76–87. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jtp/article/view/596>

- Muslih, M. J. (2019). *Studi komparatif transportasi online dan transportasi konvensional ditinjau dari ekonomi transportasi (Biaya dan waktu) (Studi kasus transportasi online dan transportasi konvensional di Kota Mojokerto)* [Doctoral Dissertation]. Universitas Islam Majapahit Mojokerto.
- Rahim, I. R. A. & Aziz, N. A. A. (2023). Use of social media for advertising and its effectiveness. *Proceedings of the International Conference on Communication and Media (i-COME 2022)*, 205–215. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-098-5_19
- Sangadji, E. M. & Sopiah. (2010). *Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dalam penelitian*. ANDI.
- Thorson, K., Medeiros, M., Cotter, K., Chen, Y., Rodgers, K., Bae, A., & Baykaldi, S. (2020). Platform civics: Facebook in the local information infrastructure. *Digital Journalism*, 8(10), 1231–1257. <https://doi.org/10.1080/21670811.2020.1842776>